



Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Fisika Peserta Kajian Praktik Lapangan (KPL) Berbasis *Lesson Study* Tahun 2018 dalam Membuka Pelajaran Di Sekolah Menengah Atas Malang

Received
3 September 2018

Revised
25 Oktober 2018

Accepted for Publication
30 Oktober 2018

Published
31 November 2018

Zahro'ul Aini, Sugiyanto Sugiyanto*, Endang Purwaningsih

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jl Semarang 5, Malang, 65145, Indonesia

*E-mail: sugiyanto.fmipa@um.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The development of the education curriculum in Indonesia requires teachers to have good abilities and competencies. Good physics learning can only be developed by professional physics teachers who are able to plan, implement and reflect on learning well. Opening lessons is one of the important professional abilities and therefore needs to be well planned, implemented and reflected. This study aims to describe the ability of KPL participant physics pre service teachers to open lessons using a quantitative and qualitative descriptive approach. Based on data from questionnaires, assessment of RPP products, learning videos and reflection lesson study sheets and interviews, it was concluded that the ability of KPL participant physics pre service teachers in opening lessons was good.

Keywords: Professional teachers, open physics lessons, KPL, lesson study.

Abstrak

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia menuntut guru memiliki kemampuan serta kompetensi yang unggul. Pembelajaran fisika yang baik hanya mungkin dikembangkan oleh guru fisika profesional yang mampu merencanakan, melaksanakan dan merefleksi pembelajaran dengan baik. Membuka pelajaran merupakan salah satu kemampuan profesional yang penting karenanya perlu direncanakan, dilaksanakan, dan direfleksi dengan baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam membuka pelajaran dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Berdasar data dari angket, penilaian produk RPP, video pembelajaran dan lembar refleksi *lesson study* serta wawancara disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam membuka pelajaran adalah baik.

Kata Kunci: Guru profesional, membuka pelajaran fisika, KPL, *lesson study*.

1. Pendahuluan

Menurut kurikulum 2013, pembelajaran fisika dalam kelas diamanatkan menggunakan pendekatan saintifik 5M dengan berpusat pada peserta didik yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dengan langkah pembelajaran diurut dari pendahuluan meliputi apersepsi, menyampaikan topik dan tujuan lalu bagian inti pembelajaran dan diakhiri dengan penutup [1]. Pendahuluan pembelajaran tidak lain merupakan kegiatan membuka kelas dan membuka pelajaran. Pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional (ceramah) pada kurikulum sebelum 2013 menjadi kurikulum 2013 menjadikan kemampuan guru dalam membuka pelajaran mutlak diperlukan.

Sitasi: Zahro'ul Aini, S. Sugiyanto, & Endang Purwaningsih, "Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Fisika Peserta Kajian Praktik Lapangan (KPL) Berbasis *Lesson Study* Tahun 2018 dalam Membuka Pelajaran Di Sekolah Menengah Atas Malang", *Jurnal Riset Pendidikan Fisika*, vol. 3, no. 2, hal. 15-19, 2018.

Hal ini secara eksplisit menuntut guru untuk memiliki kompetensi profesional yang baik untuk menyiapkan siswa dalam menjalani proses pembelajaran.

Profesionalisme guru merupakan sifat yang mencirikan kinerja dari seorang guru yang profesional dalam melaksanakan profesinya [2]. Kemampuan profesional guru dalam mengajar haruslah mendapat perhatian yang sungguh - sungguh. Seorang guru harus selalu berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengajar untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran [3].

Kegiatan pembelajaran fisika akan berlangsung dengan baik apabila mahasiswa calon guru fisika mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Calon guru fisika harus mempunyai delapan kemampuan dasar mengajar agar pembelajaran di dalam kelas mencapai tujuan yang diharapkan. Termasuk dalam aspek membuka dan menutup pelajaran. Pentingnya kegiatan membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru adalah supaya menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa untuk terpusat pada apa yang akan dipelajari. Namun dalam kegiatan belajar mengajar biasanya guru tidak melakukan kegiatan membuka dan menutup pelajaran [4]. Struktur Pembelajaran yang diharuskan oleh pemerintah adalah pendahuluan, inti dan penutup. Dalam tahap pendahuluan dilakukan membuka kelas dan membuka pelajaran. Maka dapat dikatakan kegiatan membuka pelajaran adalah bagian yang harus ada di tiap pembelajaran [1].

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah mengatakan bahwa mahasiswa KPL belum sepenuhnya mampu mengembangkan kualitas tujuan pembelajaran [5]. Seperti yang kita tahu bahwa tujuan pembelajaran disampaikan oleh guru dalam kegiatan membuka pelajaran, ini artinya kualitas membuka pelajaran oleh guru KPL belum sepenuhnya memenuhi standart. Selain itu mahasiswa KPL juga mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran, hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Negoro yang menyatakan bahwa 53,3% mahasiswa KPL kesulitan dalam merencanakan pembelajaran, sebanyak 66,67% mahasiswa KPL mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran [6].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL berbasis *lesson study* dalam membuka pelajaran di SMA Malang. Kemampuan tersebut nantinya dirinci menjadi kemampuan merencanakan kegiatan membuka pelajaran, kemampuan melaksanakan kegiatan membuka pelajaran, kemampuan merefleksi kegiatan membuka pelajaran.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *ex-postfacto*. Jenis *ex-postfacto* digunakan untuk mendapatkan data yang telah terjadi dengan cara merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut tanpa memberi perlakuan pada subyek yang diteliti [7].

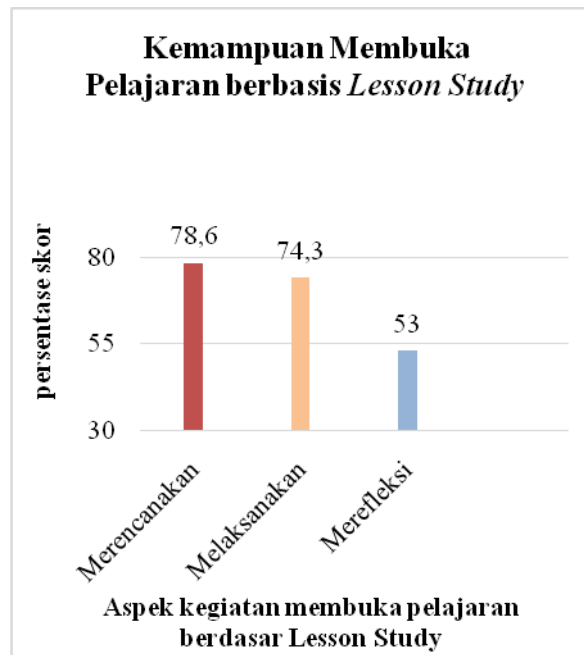
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pelaksanaan pendekatan deskripsikualitatifdilakukandenganpengambilan data dari subjek penelitian, pengumpulan informasi, restorasi data dan informasi, menuliskan data dan informasi subjek penelitian, dan memvalidasi hasil deskripsi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket, penilaian RPP, video pembelajaran dan lembar refleksi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fisika peserta KPL semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang mendapat lokasi penempatan di SMA di Malang (Kota dan Kabupaten). Sampel pada penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu [8]. Instrument penelitian berupa angket, instrument penilaian RPP, instrument penilaian video pembelajaran, serta Instrumen wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam membuka pelajaran diperoleh dari rata-rata skor 3 aspek, yaitu dalam merencanakan kegiatan membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan membuka pelajaran, dan merefleksi kegiatan membuka pelajaran yang direpresentasikan dalam 26 indikator penilaian. Dari analisis sumber data berupa angket, produk rencana pelaksanaan pembelajaran, produk lembar observasi dan refleksi, serta video pembelajaran diperoleh skor kemampuan membuka pelajaran mahasiswa fisika peserta KPL sebesar 68,7 % kategori baik.

Kemampuan Mahasiswa Fisika Peserta KPL dalam Membuka Pelajaran untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skor kemampuan mahasiswa KPL dalam membuka pelajaran berbasis lesson study

Tabel 1. Kategori aspek kemampuan mahasiswa KPL dalam membuka pelajaran berbasis lesson study

Aspek kemampuan membuka pelajaran	Kategori
Merencanakan kegiatan membuka pelajaran	sangat baik
Melaksanakan kegiatan membuka pelajaran	baik
Merefleksi kegiatan membuka pelajaran	baik
Kemampuan Membuka Pelajaran	Baik

Kemampuan merencanakan kegiatan membuka pelajaran memiliki skor rata-rata 78,6% dengan kategori sangat baik, aspek kemampuan melaksanakan kegiatan membuka pelajaran 74,3% kategori baik, dan aspek merefleksi kegiatan membuka pelajaran 53% kategori baik.

Data kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam merencanakan kegiatan membuka pelajaran diperoleh dari hasil instrument angket dan produk RPP. Skor kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam merencanakan kegiatan membuka pelajaran dapat disimpulkan dari rata-rata skor yang diperoleh dari angket dan RPP, yaitu 78,6% yang dikategorikan sangat baik.

Data kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam melaksanakan kegiatan membuka pelajaran diperoleh dari hasil instrument angket dan video pembelajaran. Skor kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam melaksanakan kegiatan membuka pelajaran dapat disimpulkan dari rata-rata skor yang diperoleh dari angket dan video pembelajaran, yaitu 74,3% yang dikategorikan baik.

Data kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam merefleksi kegiatan membuka pelajaran diperoleh dari hasil instrument angket dan produk lembar refleksi *Lesson Study*. Skor kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam merefleksi kegiatan membuka pelajaran dapat disimpulkan dari rata-rata skor yang diperoleh dari hasil instrument angket dan penilaian produk lembar refleksi *Lesson Study*, yaitu 53,2% tergolong kategori baik namun mendekati tidak baik.

Merencanakan gagasan pembuka untuk kegiatan membuka pelajaran dapat dilakukan oleh guru setelah menentukan fenomena yang akan ditunjukkan pada siswa. Gagsan pembuka yang dimaksud adalah pernyataan umum dalam apersepsi yang berkaitan dengan materi inti pembelajaran. Gagasan pembuka data berupa pernyataan yang berlawanan dari gagasan yang benar (gagasan yang salah) agar siswa terpacu untuk memikirkan apakah gagasan tersebut benar atau salah dan siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik hingga dapat menemukan kebenaran dari gagasan yang

disampaikan guru di awal pembelajaran. Berdasar hasil angket, 94,4% mahasiswa mengaku menyiapkan gagasan pokok dengan baik, namun menurut penilaian *rater* dari RPP, hanya 50,6% mahasiswa yang mampu menuliskan gagasan pokok sesuai dengan indikator. Selisih yang terjadi kamu menuliskannya dengan wawancara. Kami mendapat temuan bahwa ada perbedaan perspektif antara gagasan yang peneliti maksud dan responden maksud. Sebagian dari mereka mengira gagasan pokok adalah fenomena yang kita tunjukkan, bukan sebuah *statement* yang disampaikan guru yang menjelaskan fenomena tersebut dan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Merencanakan untuk memfasilitasi siswa mengamati dan menanya adalah strategi yang disiapkan guru agar siswa memperhatikan dan bertanyaselama guru membuka pelajaran. Indikator mengamati adalah melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Sedangkan indikator menanya adalah muncul pertanyaan dari siswa secara individu maupun kelompok (hasil diskusi) baik tertulis maupun lisan. Dalam tahap perencanaan, dalam RPP guru bisa menjabarkan kegiatan yang bisa membuat siswa mengamati dan menanya pada bagian langkah pembelajaran. Menurut hasil angket, 81,9% mahasiswa mengaku mempersiapkan kegiatan siswa mengamati dan menanya ketika membuka pelajaran. Namun, hasil dari penilaian RPP oleh *rater* menunjukkan hanya 65,3% mahasiswa yang mempersiapkan rencana fasilitasi mengamati dan menanya dengan baik dalam RPP. Penelusuran lebih lanjut melalui wawancara didapatkan mahasiswa yang pada angket mengaku merencanakan, namun dalam RPP tidak terbukti, mereka beranggapan bahwa kegiatan menanya adalah guru memberi pertanyaan seperti halnya indikator Tanya-jawab. Padahal, kegiatan menanya adalah kegiatan oleh siswa untuk mengajukan pertanyaan pada guru. Sebagian mahasiswa tidak menyiapkan apapun untuk fasilitasi menanya karena beranggapan bertanya siswa hanya perlu dipancing dengan kalimat “apakah ada pertanyaan?”. Namun meski beranggapan demikian, tidak semua menuliskan pertanyaan tersebut dalam rencana langkah pembelajaran RPP. Kami juga melakukan wawancara kepada salah satu dosen pengampu mata kuliah Keterampilan Dasar Mengajar (KDM), dan mendapat hasil bahwa kegiatan mengamati dan menanya hanya sekilas dijelaskan dalam tahapan pembelajaran saintifik 5M.

Menunjukkan sikap simpatik diperlukan dalam kegiatan membuka pelajaran. Simpatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai wujud ketertarikan terhadap sesuatu. Sikap simpatik perlu ditunjukkan guru pada siswa agar siswa juga simpatik terhadap apa yang disampaikan guru. Sikap simpatik diperlukan untuk menjalankan prinsip dalam membuka pelajaran, yakni menarik perhatian siswa dan siswa merasa diapresiasi. Dalam hasil penilaian *rater*, skor untuk bersikap simpatik oleh guru adalah 18,9% kategori sangat tidak baik. Hal ini dikarenakan, menurut penilaian *rater*, mahasiswa minim memberikan apresiasi kepada siswa ketika kegiatan membuka pelajaran. Pada hampir seluruh video pembelajaran yang dinilai, ketika ada siswa bertanya, menjawab, ataupun diminta demonstrasi, guru tidak memberikan apresiasi.

Memberikan arahan pembelajaran dan pengalokasian waktu sangat perlu dilakukan guru ketika hendak menuju kegiatan inti karena menentukan efisiensi kegiatan pembelajaran. Memberi acuan/struktur pembelajaran pada siswa dimaksudkan dengan gambaran umum tentang pembelajaran fisika yang akan dihadapi siswa sehingga siswa mengerti dan siap untuk menerima pelajaran. Jika tidak disampaikan sebelum inti pembelajaran, maka akan berpotensi tidak efisiennya waktu pembelajaran serta siswa akan mengalami kebingungan dalam pembelajaran inti, karena tidak mengerti arah kegiatan.

Skor pemberian arahan menurut penilaian *rater* adalah 41,2% dan skor pengalokasian waktu adalah 36,6% keduanya masuk kategori tidak baik. Hasil wawancara menegaskan bahwa alasan mahasiswa tidak memberi arahan lanjut dan pengalokasian waktu adalah arahan berjalan dengan sendirian tanpa disampaikan secara utuh sebelum inti pembelajaran. Penyampaian alokasi waktu juga demikian, sebagian besar berpendapat waktu disampaikan mengalir seiring kegiatan inti berlangsung. Namun mereka menyadari bahwa penting untuk memberi arahan dan pengalokasian waktu di awal, oleh karena itu dalam angket mereka mengisikn seolah mereka melaksanakan ketika pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket, rata-rata kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam merefleksikan kegiatan membuka pelajaran adalah 65% kategori baik, namun berdasar penilaian *rater* terhadap lembar refleksi dalam laporan KPL mahasiswa adalah 41% kategori tidak baik. Perbedaan hasil angket dan penilaian *rater* dikarenakan tidak terlaksannnya kegiatan refleksi sesuai standar panduan KPL Universitas Negeri Malang. Dari lembar laporan kegiatan refleksi sampel responden, diketahui tidak semua mahasiswa melaksanakan kegiatan refleksi setelah pelaksanaan pembelajaran *lesson study*. Ada juga sebagian sekolah KPL yang kegiatan refleksi hanya dilakukan bersama guru

pembimbing tanpa guru pamong, atau sebaliknya hanya mahasiswa bersama guru pamong tanpa dosen pembimbing.

Temuan lain tentang pelaksanaan refleksi pembelajaran fisika saat KPL adalah mahasiswa calon guru mengaku belum memahami benar maksud atau tujuan diadakannya KPL berbasis *lesson study*. Kami melakukan wawancara pada mahasiswa mengenai pelaksanaan *lesson study* ketika KPL 1 di kampus. Hasilnya adalah tidak semua kelas KPL kampus melaksanakan simulasi *lesson study*. Kami mendapati 2 dari 11 kelas KPL kampus tidak melaksanakan *lesson study*. Ini menjadi salah satu alasan tidak terlaksananya kegiatan refleksi saat KPL sekolah secara optimal. Temuan lain adalah ada 2 dari 11 kelas KPL kampus tidak diamati langsung oleh dosen pembimbing, namun diganti dengan ketika mahasiswa berperan menjadi guru model, direkam dan dikumpulkan pada dosen pembimbing namun tidak mendapatkan *feedback* berupa kritik maupun saran atas pelaksanaan *peer teaching* tersebut.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan untuk kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam membuka pelajaran adalah baik dengan persentase 68,7% dengan rincian sebagai berikut:

- Kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam merencanakan kegiatan membuka pelajaran adalah sangat baik dengan persentase 78,6%.
- Kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam melaksanakan kegiatan membuka pelajaran adalah baik dengan persentase 74,3%.
- Kemampuan mahasiswa fisika peserta KPL dalam merefleksi kegiatan membuka pelajaran adalah baik dengan persentase 53,0%.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi pelaksanaan KPL. KPL sebaiknya dilaksanakan secara tertib. Mahasiswa memerlukan arahan dan *feedback* dari dosen pembimbing terkait kekurangan yang dialami selama praktik mengajar. Dengan demikian mahasiswa akan lebih siap dalam mengajar ketika sudah benar-benar terjun ke lapangan.

Daftar Rujukan

- [1] Kemendikbud, "Kurikulum 2013." 2013.
- [2] U. Sumardjono and S. Padmomartono, *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- [3] Carson, Katherine, and D. Vaille, "A teacher profesional development model for teaching socioscientific issues," *Teach. Sci.*, 2016.
- [4] H. M. Wartono, *Kemampuan/ Keterampilan Dasar Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.
- [5] A. I. Fatimah, "No Title Profil Kemampuan Mahasiswa Peserta KPL dalam Mengembangkan RPP Fisika di SMA," Universitas Negeri Malang, 2017.
- [6] I. T. Negoro, "Problematika Yang Dihadapi Mahasiswa PPKn Dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Di SMP Kota Malang Semester Genap Tahun 2008/2009," *Online*, 2009. [Online]. Available: <http://jurnal-online.um.ac.id>. [Accessed: 25-Apr-2018].
- [7] Widarto, *Penelitian Ex Post Facto*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif RND*. Bandung: Alfabeta, 2010.